

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit kulit yang masih sering di jumpai negara beriklim tropis, salah satunya di Indonesia, adalah skabies atau juga seringkali disebut dengan kupu-kupu, kudis atau guding di masyarakat awam, Lamakarate, (2010). Skabies merupakan penyakit kulit yang menular disebabkan oleh tungau betina *sarcoptes scabiei varieta hmuninis* yang ditularkan melalui kontak fisik yang erat dengan orang lain yang menderita penyakit skabies (Stone, dkk 2008). Skabies dapat mewabah di tempat-tempat atau daerah yang padat penduduk seperti di daerah kumuh, penjara, panti asuhan, panti jompo, dan sekolah asrama.

Menurut WHO (2015) skabies dapat menyerang setiap orang dari setiap negara. Faktor dari penyebab terjadinya skabies adalah kepadatan lingkungan hal ini menyebabkan kemungkinan besar bagi penderita skabies untuk melakukan kontak secara langsung dengan orang lain yang mengakibatkan terjadinya transmisi dari tungau skabies (Trying, 2016).

Skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (Azizah 2011). Prevalensi skabies di Indonesia sendiri prevalensi terjadinya penyakit skabies sebesar 5,60-12,95%. Insiden dan prevalensi skabies masih sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan masyarakat

pesantren. Data dari Dinkes Kota Tasikmalaya (2016) kasus skabies ada 462 (0,07%) dari 690.495 jiwa.

Data kasus skabies khusus untuk pesantren belum terdata dengan pasti. Namun dari beberapa penelitian kejadian skabies di pesantren masih cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hilwa (2017) menemukan bahwa kasus skabies di Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Condong Cibeureum Kota Tasikmalaya mencapai 27, 21% dari 230 orang. Kemudian penelitian Sonata (2014) kasus skabies di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Awipari Kota Tasikmalaya Tahun 2014 mencapai 20% dan responden yang tidak mengalami skabies sebesar 80%.

Salah satu upaya untuk mencegah timbulnya skabies pada santri, maka perlu untuk dilakukan pendidikan kesehatan tentang skabies. Menurut Mubarak (2012) mengatakan pendidikan kesehatan adalah gabungan dari berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu atau kelompok di berikan informasi hidup dan sehat, tahu bagaimana caranya hidup sehat secara berkelompok maupun perseorangan. Notoatmodjo (2010) dengan dilakukannya pendidikan kesehatan diharapkan terjadinya kontak klien dengan petugas yang memberikan pendidikan kesehatan secara intensif sehingga setiap masalah yang dihadapi oleh klien dapat diteliti dan dibantu penyelesaiannya dan pada akhirnya klien tersebut dengan sukarela, atas dasar kesadaran dan dengan penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut (mengubah perilaku).

Pendidikan kesehatan memiliki beberapa metode, yaitu metode perorangan, kelompok dan juga massa. Dalam melakukan penyuluhan tentunya dibutuhkan media, media ini yang nantinya akan membantu seseorang yang akan diberikan pendidikan kesehatan menyerap informasinya. Media-media ini dapat berupa benda baik benda hidup, mati, maupun benda sesungguhnya; gambar yang dapat berbentuk poster, *leaflet*, gambar optik seperti foto, slide, dan film (Depkes RI, 2008). Media dalam pendidikan kesehatan kepada santri nanti yang akan digunakan adalah media visual berupa slide *powerpoint*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2016) menemukan bahwa adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok perlakuan dengan nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ), dan hasil analisis data dengan uji mann whitney ditemukan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol saat post test dengan nilai  $p = 0.002$  ( $p < 0.005$ ) dan nilai eta squared sebesar 0.6268 yang menunjukkan efektivitas yang besar pada pemberian pendidikan kesehatan dengan media video.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elaine (2013) menemukan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan ( $p = 0,000$ ). Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai penyebab *Sarcoptes scabiei* pada santri di pondok pesantren X di Jakarta Selatan memiliki hasil yang efektif.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2015) tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies yang hasilnya menunjukan

adanya hubungan skabies dengan tingkat pengetahuan, ini dikarenakan pengetahuan seseorang sangat mempunyai peranan untuk melakukan pencegahan, tanpa adanya pengetahuan seseorang tidak tahu bagaimana cara melakukan pencegahan dengan paktik kebersihan diri yang baik untuk mencegah terjadinya skabies.

Pesantren salah satu dari tempat yang memiliki penghuni yang padat. Hal ini dapat menyebabkan salah satu faktor transmisi tungau skabies diantara santri. Pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur merupakan salah satu pesantren di Tasikmalaya yang memiliki santri putra kurang lebih dari 80 santri. Pesantren Rancabungur adalah pesantren non formal atau tidak berpendidikan formal yang menduduki bangku tingkat sekolah. Santri Pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur adalah santri yang tinggal di pesantren dan belajar tentang agama namun tidak mengenyam bangku pendidikan formal.

Hasil wawancara dilakukan kepada pengurus pesantren (Rois Am) didapatkan bahwa selama ini belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai skabies, disisi lain pesantren tidak memiliki Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren). Informasi lain didapatkan bahwa keluhan yang sering terjadi bagi para santri adalah adanya kulit gatal, berrnanah dan berakhri dengan skabies.

Wawancara dilakukan secara langsung dan *interview* dengan 10 orang santri di dapatkan sebanyak 7 orang santri putra di Pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur pernah mengalami skabies. Sebanyak 8 orang responden tidak mengetahui tentang penyakit skabaies, tanda gejala, pengobatan dan pencegahannya. Sebanyak 2 orang dapat mengetahui penyebab

dari skabies. Sebanyak 6 orang mengatakan tidak memeriksakan ke Puskesmas atau ke fasilitas kesehatan, namun cukup berobat dari warung, sedangkan 4 orang lainnya memiliki anggapan skabies adalah hal yang biasa dan lumrah terjadi di pesantren. Informasi lain didapatkan kebiasaan santri memakai handuk secara bersamaan, menggunakan sabun batang secara bersamaan, memakai baju secara bergantian dan juga adalah kebiasaan santri yang tidak memakai alas atau sandal, sepatu jika keluar kamar dan kembali ke kamar dengan kaki kotor.

#### **B. Rumusan Masalah**

Skabies merupakan penyakit kulit yang menular disebabkan oleh tungau betina yang ditularkan melalui kontak fisik yang erat dengan orang lain yang menderita penyakit skabies. Pengetahuan mengenai skabies diperlukan sebagai upaya untuk mencegah penyakit. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tersebut, maka perlu diberikan informasi melalui pendidikan kesehatan. Salah satu kelompok komunitas pendidikan kesehatan adalah santri putra di Pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur. Penelitian terkait dengan pengaruh pendidikan kesehatan tentang skabies belum banyak dilakukan, padahal sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Skabies Terhadap Pengetahuan Santri Putra di Pesantren Minhajul Istiqomah Kota Tasikmalaya?.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang skabies terhadap pengetahuan santri putra di Pesantren Minhajul Istiqomah Kota Tasikmalaya.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan santri putra di Pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur tentang skabies sebelum dilakukan penyuluhan.
- b. Diketuinya pengetahuan santri putra di Pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur tentang skabies sesudah dilakukan penyuluhan.
- c. Diketuinya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang skabies santri putra di Pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur.

### D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### 1. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan serta sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

#### 2. Universitas Muhammadiyah Tasikmaaya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak institusi pendidikan mendaji sumber informasi bagi masyarakat khususnya pesantren terkait dengan skabies dengan cara penerapan Catur Dharma Perguruan Tinggi.

3. Profesi Keperawatan

Diharapkan mampu memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan lingkup keperawatan komunitas, terutama dikhususkan pada penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan santri mengenai skabies.

4. Tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pesantren Minhajul Istiqomah Rancabungur dalam memberikan pendidikan kesehatan dalam upaya mencegah skabies pada santri.

5. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ke pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan perubahan sikap santri untuk dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

